

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini difokuskan pada pengembangan bentuk penyajian tari Parangmaya. Tari Parangmaya merupakan tari kreasi yang diciptakan pada tahun 1985 di Samarinda, Kalimantan Timur. Ketika pertama kali tercipta, tari Parangmaya versi pertama menyajikan rangkaian tari-tari tradisional suku Dayak Kenyah yaitu tari Enggang, tari *Kancet Pepatai*, dan tari Tunggal Wanita. Hasan selaku koreografer tari Parangmaya tertarik menggunakan tari-tarian tradisional suku Dayak Kenyah karena menurut Hasan, tari-tari tradisional suku Dayak Kenyah merupakan tarian yang indah dan cantik.

Tema yang diusung dalam tari ini merupakan tema literal yang diungkapkan dalam bentuk dramatari. Akhir kisah yang terdapat pada tari Parangmaya versi pertama berupa kematian salah satu tokoh Pria akibat guna-guna ilmu hitam *Parangmaya*. Hal ini nampaknya kurang menarik bagi penonton. Penonton kurang menyukai akhir kisah cerita tari Parangmaya versi pertama, yang dianggap merupakan akhir kisah yang tragis.

Pada tahun 1990 bentuk penyajian tari Parangmaya dikembangkan, dengan mempertimbangkan reaksi sebagian besar penonton atas akhir cerita yang divisualisasikan, pada tari Parangmaya versi pertama. Hasan Basri bersama komunitas Sanggar Seni Budaya Telabang mencoba mengakomodasinya dengan tujuan penyempurnaan tari Parangmaya. Penyelesaian masalah dalam cerita pada tari Parangmaya versi kedua, dilanjutkan dengan visualisasi pengobatan bagi korban ilmu hitam *Parangmaya*, melalui gerak tari Belian Bawo. Tari Belian

Bawo berasal dari kebudayaan Suku Dayak Benuaq. Dengan demikian, tari Parangmaya versi kedua terdiri dari penggabungan tari-tari tradisional suku Dayak Kenyah dan suku Dayak Benuaq. Penggabungan dua kebudayaan suku Dayak pada tari Parangmaya versi kedua, merupakan wujud akulturasi dua kebudayaan suku Dayak.

Setelah dilakukan analisis terhadap bentuk penyajian pada tari Parangmaya versi pertama dan tari Parangmaya versi kedua, ditemukan perubahan-perubahan pada alur cerita tari bagian akhir cerita, penambahan jumlah penari, instrumen musik tari, tata rias, tata busana, pola lantai, dan penambahan properti tari. Keunggulan tari Parangmaya versi kedua menjadi suatu jawaban atas kritik atau penilaian dari penonton, terhadap tari Parangmaya versi pertama. Perubahan cukup signifikan yang terdapat pada bentuk penyajian tari Parangmaya versi kedua menjadikan daya tarik bagi penontonnya. Hal ini dapat dilihat dari frekuensi pertunjukan atau pementasan selama kurun waktu 1990-2014.

Perbedaan yang terjadi melalui pengembangan bentuk penyajian tari Parangmaya versi pertama menjadi tari Parangmaya versi kedua, merupakan cerminan kekuatan kreativitas Hasan Basri bersama komunitas Sanggar Seni Budaya Telabang. Kreativitas ini terlebih lagi diwujudkan melalui akulturasi kebudayaan suku Dayak Kenyah dan suku Dayak Benuaq. Karya tari Parangmaya versi kedua ini kemudian dapat mengedukasi masyarakat bahwa penggabungan dua kebudayaan melalui sebuah sajian tari dapat terlaksana dengan baik.

## GLOSARIUM

### B

<i>Basunung</i>	: rompi penari tari <i>Kancet Pepatai</i>
<i>Beliat'n</i>	: dukun suku Dayak Benuaq
Benuaq	: sub suku Dayak
<i>Biyowo</i>	: jenis daun
<i>Blangko</i>	: penutup kepala penari tari Enggang dan tari Tunggal Wanita
<i>Bluko</i>	: penutup kepala penari tari <i>Kancet Pepatai</i>

### C

<i>Cawat</i>	: celana penari tari <i>Kancet Pepatai</i>
--------------	--

### D

<i>Dasuq</i>	: mencari
--------------	-----------

### E

Enggang	: jenis burung
---------	----------------

### G

<i>Gemericing</i>	: suara
<i>Gitang</i>	: gelang

### J

Jatung Utang	: jenis alat musik
Juus	: roh manusia

### K

<i>Kancet</i>	: tari
<i>Kelentangan</i>	: jenis alat musik



*Kenyah* : sub suku Dayak  
*Kirip* : bulu burung Enggang  
*Klintingan* : gelang penari tari Belian Bawo

## **L**

*Ledo* : wanita  
*Leku Sulac* : gelang penari Tari Enggang dan tari Tunggal Wanita

## **M**

*Makatn* : mengembalikan  
*Mandau* : alat berperang suku Dayak  
*Mulakng* : roh jahat

## **O**

*Ontu* : roh jahat

## **P**

*Parangmaya* : ilmu santet suku Dayak Benuaq  
*Pepatai* : perang

## **R**

*Rokan* : rok penari tari Belian Bawo

## **S**

*Sapai* : baju penari tari Enggang dan tari Tunggal Wanita  
*Sapeq* : jenis alat musik

## **T**

*Ta'a* : rok penari tari Enggang dan tari Tunggal Wanita  
*Tenung* : ilmu santet  
*Telabang* : perisai

*Topian* : hiasan kepala penari tari Belian Bawo

Tunjung : sub suku Dayak



## Daftar Sumber Acuan

### A. Sumber Tercetak

- Aminudin, *Mengenal Nusantara Melalui Tarian*, Bogor: Bogor Publishing House, 2010.
- Dewan Redaksi Penerbit Kutai Masa Lampau, Kini dan Esok, *Kutai Perbendaharaan Kebudayaan Kalimantan Timur*. Jakarta: Penerbit Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, 1979.
- Hadi, Y. Sumandiyo, *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta: Elkaphi, 2003.
- \_\_\_\_\_, *Kajian Tari Teks dan Konteks*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007.
- \_\_\_\_\_, *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*, Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2012.
- \_\_\_\_\_, *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*, Yogyakarta: Cipta Media, 2014.
- \_\_\_\_\_, *Revitalisasi Tari Tradisional*, Yogyakarta: Cipta Media, 2018.
- Haryanto, *Musik Suku Dayak: Sebuah Catatan Perjalanan di Pedalaman Kalimantan*, Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta. 2015.
- Haryono, Timbul, *Seni Pertunjukan dan Seni Rupa dalam Perspektif Arkeologi Seni*, Surakarta: ISI Press Solo, 2008.
- King. Victor T, *The Best of Borneo Travel*, 1996, terjemahan. Ratih Widyaningrum, *Kalimantan Tempo Doeloe*, Depok: Komunitas Bambu, 2013.
- Langer, Suzanne K, *Problems of Art*, 1957 terjemahan. F.X. Widaryanto, *Problematika Seni*, Bandung: ASTI Bandung, 1998.
- Lembaga Pengkajian Dayak-LPD Kalimantan Barat, *Jendela Dayak Membangun Konstuksi Pemahaman Terhadap Berbagai Realita Sosial, Politik dan Kebudayaan Suku Bangsa Dayak*, Pontianak: Lembaga Pengkajian Dayak-LPD Kalimantan Barat, 2010.
- Maizarti, *Ketika Tari Adat Ditantang Revitalisasi*, Yogyakarta: Penerbit Media Kreativa, 2013.

Marianto, M. Dwi, *Art & Levitation Seni dalam Cakrawala*, Yogyakarta: Cipta Media, 2008.

Martono, Hendro, *Sekelumit Ruang Pentas: Modern dan Tradisi*, Yogyakarta: Cipta Media, 2008.

\_\_\_\_\_, *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*, Yogyakarta: Cipta Media, 2015.

Maunati, Yekti. *Identitas Dayak: Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*, Yogyakarta: LKis, 2004.

Meri, La, *The Basic Elements of The Dance Composition*, 1965, terjemahan. Soedarsono, *Elemen-elemen Dasar Komposisi*, Yogyakarta: Lagaligo, 1986.

Murgiyanto, Sal, *Dasar-Dasar Koreografi Tari*, dalam buku *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*, Jakarta: Direktorat Kesenian, 1986

\_\_\_\_\_, *Koreografi*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992.

Nuraini, Indah, *Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*, Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2011.

Porwadarmenta, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

Riwut, Tjilik, *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*, Yogyakarta: NR Publishing, 2007.

Sedyawati, Edi, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta: Sinar Harapan, 1981.

Sumaryono, *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*, Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2011.

Suryabrata, Sumandi, *Metode Penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.

## **B. Sumber Lisan**

Amalia Darmayani, 50 tahun, pengamat seni di Taman Budaya Kalimantan Timur di Samarinda, Kalimantan Timur.

Asrani Rasisi, 53 tahun, sebagai komposer musik tari Parangmaya di Samarinda Kalimantan Timur.

Bakti Hartatif, 53 tahun, sebagai ketua sanggar seni Telabang di Samarinda, asisten koreografer, dan penari tari Parangmaya di Samarinda Kalimantan Timur.

Farah Silvia, 40 tahun, sebagai anak dari koreografer tari Parangmaya di Samarinda, Kalimantan Timur.

Ghaniansyah, 65 tahun, sebagai penari tari Parangmaya di Sanggar Seni Telabang Samarinda, Kalimantan Timur.

